



PEMBERIAN POSISI SEMI FOWLER UNTUK MENURUNKAN SESAK NAFAS PADA KASUS TUBERCULOSIS PARU DI RUMAH SAKIT VITA INSANI PEMATANGSIANTAR

Cut Dwi Octaviona Fasya¹, Lismawati²

(^{1,2}) Mahasiswa Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Pematangsiantar

✉ Corresponding author:
dwicut55@gmail.com

Abstrak

Tuberculosis paru adalah penyakit infeksi bakteri yang dapat menular melalui drplet (air liur). Bakteri yang ditularkan disebut juga dengan Mycobacterium Tuberculosis. Gejala yang biasa muncul pada penderita Tuberkulosis Paru yaitu sesak nafas, batuk berdahak disertai adanya darah, demam saat malam hari saja, dan peningkatan frekuensi pernapasan. Tindakan non farmakologi yang dilakukan untuk pasien Tuberkulosis Paru yaitu Pemberian Posisi Semi Fowler. Desain penelitian ini menggunakan metode study kasus, metode sampling yang digunakan adalah purpose sampling. Sampel yang diambil sebanyak 2 responden, penelitian ini diambil melalui wawancara dan pemeriksaan fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan keperawatan pemberian posisi semi fowler selama 3 hari kepada Tn. A dan Tn. B didapatkan adanya penurunan frekuensi pernapasan pada Tn. A 28 x/menit menjadi 21 x/menit sedangkan pada Tn. B 27 x/menit menjadi 21 x/menit. Kesimpulan tindakan nonfarmakologis pemberian posisi semi fowler efektif untuk menurunkan sesak napas pada penderita Tuberkulosis Paru.

Kata Kunci: Pola nafas tidak efektif, posisi semi fowler, frekuensi pernapasan, Tuberkulosis Paru (TB Paru)

Abstract

Pulmonary tuberculosis is a bacterial infection that can be transmitted through droplets (saliva). The bacteria that is transmitted is also called Mycobacterium Tuberculosis. Symptoms that usually appear in people with pulmonary tuberculosis are shortness of breath, cough with phlegm accompanied by blood, fever only at night, and increased respiratory frequency. The non-pharmacological action taken for pulmonary tuberculosis patients is giving the semi-Fowler position. Method This research design uses a case study method, the sampling method used is purposive sampling. The sample was 2 respondents, this research was taken through interviews and physical examination. Results The study showed that after the nursing action, Mr. A and Mr. B found a decrease in respiratory frequency in Mr. A 28 x/minute becomes 21 x/minute while in Mr. B 27 x/minute to 21 x/minute. Conclusion: The non-pharmacological action of giving the semi-Fowler position is effective in reducing shortness of breath in patients with pulmonary tuberculosis.

Keywords: Ineffective breathing pattern, semi-fowler position, respiratory frequency, pulmonary tuberculosis (Pulmonary TB)

PENDAHULUAN

Tuberculosis paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit ini umumnya menyerang organ paru-paru dan bahkan menyerang organ tubuh lainnya. Penyakit ini biasanya menularkan melalui aerob (udara), ketika penderita batuk atau bersin maka keluar percikan - percikan ludah/ droplet yang mengandung bakteri TB (Rab, Tabrani. 2020).

Tuberculosis paru merupakan salah satu penyakit infeksi. Penyakit Tuberkulosis Paru dapat diketahui dengan melakukan uji tuberculin Mantoux Test positif dan uji sputum untuk mengetahui TB Paru BTA positif. Bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* ini dapat hinggap di saluran pernapasan seperti trakea dan bronkus lalu dikeluarkan melalui gerakan cilia selaput lender saluran pernapasan. Apabila berhasil masuk ke dalam alveolus ataupun masuk kedalam mukosa bronkeolus maka droplet tadi akan menetap dan basil-basil Tuberkulosis paru berkesempatan untuk berkembangbiak (Hanum, 2022).

Berdasarkan Global Tuberculosis Report pada tahun 2022 penyakit menular yang paling mematikan dengan menduduki peringkat ke-2 di dunia setelah Covid-19 serta berada di urutan ke-13 sebagai faktor penyebab utama kematian di seluruh dunia. Data WHO tahun 2020 juga mengatakan bahwa penyakit Tuberkulosis Paru merupakan urutan ke-13 penyebab kematian terbesar di dunia. Sebanyak 1,5 juta kasus meninggal karena Tuberkulosis paru.

Berdasarkan Global tahun 2021 terdapat penderita Tuberkulosis paru sebanyak 10,6 juta kasus (60,3%) Tuberkulosis Paru yang naik sekitar 600.000 kasus dibandingkan pada tahun 2020 sebanyak 10 juta kasus. Dari data kasus tahun 2021 terdapat 10,6 juta kasus yang sudah menjalani pengobatan tersebut terdapat 6,4 juta kasus (39,7) yang sudah menjalani pengobatan sedangkan 4,2 juta kasus lainnya belum di diagnosis (Global Tuberculosis Report, 2022).

Berdasarkan data hasil dari World Health Organization Tuberkulosis paru juga merupakan penyakit yang menular terbesar kedua setelah COVID-19. Diperkirakan sekitar 10 juta kasus menderita Tuberkulosis di seluruh dunia. Angka kejadian penyakit Tuberkulosis paru pada laki-laki lebih banyak ditemukan dibandingkan perempuan dan anak-anak dengan laki-laki sebanyak 5,6 juta kasus, perempuan 3,3 juta kasus, serta anak-anak 1,1 juta kasus. Penderita Tuberkulosis Paru meningkat di Kawasan Asia Tenggara yaitu 43% kasus, di Negara Afrika yaitu 25% kasus baru, dan di Pasifik Baru yaitu 18% kasus. Beberapa Negara-negara berkembang yang 86% menderita tuberculosi misalnya pada Negara India, Indonesia, Tiongkok, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan, dan Bangladesh (World Health Organization, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 menyebutkan bahwa Tuberculosis paru atau yang biasa disebut TBC adalah penyakit dengan peringkat tertinggi yang menduduki urutan ke-3 negara yang kasus Tuberkulosis tertinggi setelah Negara India dan China dengan menunjukkan ada sekitar 845.000 penderita. Angka keberhasilan pengobatan TBC yang sensitif di Indonesia mencapai 85% dan pengobatan TBC yang resisten dengan angka keberhasilan mencapai 55%. Pengobatan yang dilakukan untuk penderita Tuberkulosis Paru biasanya dilakukan berbulan-bulan, dan harus rutin minum obat selama 6 bulan supaya mencegah terjadinya resistensi antibiotic, apabila Tuberkulosis paru tidak ditangani dengan segera maka bisa berakibat fatal seperti kematian (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 bahwa Tuberculosis Paru merupakan salah satu penyakit dengan beban terbesar di Indonesia setelah Negara India, China, Philippina dan Pakistan. Di tahun 2019 di provinsi Sumatera Utara kasus Tuberculosis paru meningkat sebanyak 33.779 kasus dibandingkan pada tahun 2018 sebanyak 26.418 kasus. Dari hasil data Provinsi Sumatera Utara terdapat 3 kabupaten/kota tertinggi yaitu kota medan sebanyak 12.105 kasus, kabupaten Deli Serdang penderita Tuberkulosis paru sebanyak 3.326 kasus dan Kabupaten Simalungun sebanyak 1718 kasus dan terdapat data di Kota Pematangsiantar penderita Tuberkulosis paru sebanyak 784 kasus (Dinkes Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Berdasarkan hasil survey awal di medical record Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar pada tahun 2021 sampai 2023 penderita Tuberculosis paru sebanyak 1.500 orang, dengan perincian pada tahun 2021 sebanyak 471 orang, pada tahun 2022 meningkat sebanyak 485 orang, di tahun 2023 pasien yang mengalami penyakit Tuberculosis sebanyak 544 orang (Rekam Medis Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar, 2024).

Hasil penelitian dari (Nurul, 2022) menyebutkan bahwa hasil studi penelitian ini dilakukan pada pasien Tuberculosis Paru dalam pemenuhan oksigenasi dengan diagnose keperawatan pola nafas tidak efektif. Peneliti memberikan posisi semi fowler selama 30 menit dan didapatkan hasil peningkatan SPO2 dari 90% menjadi 93%. Kesimpulan nya yaitu bahwa pemberian posisi semi fowler mampu meningkatkan SPO2 dan mengurangi sesak nafas.

Berdasarkan hasil penelitian (Nafsi Anisa Yulia, 2020) menyebutkan bahwa tuberculosis adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri yang disebut dengan Mycobacterium Tuberculosis disertai dengan gejala seperti batuk bercampur darah, sesak nafas, tidak nafsu makan, serta berat badan yang menurun. Peneliti juga mengatakan bahwa posisi yang efektif untuk penderita TB Paru yaitu posisi semi fowler dengan sudut kemiringan 30-45°.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh dari 22 responden ada 12 responden yang memiliki nilai respiratory rate lebih kecil dari pretest, 7 responden tetap dan 3 responden yang memiliki nilai respiratory rate tertinggi dari pretest nya. Telah di uji menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dan diperoleh hasil P-value sebesar $0,020 < \text{nilai } \alpha 0,05$ sehingga H_0 tersebut ditolak. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini yaitu pemberian posisi semi fowler terhadap respiratory rate sangat berpengaruh bagi pasien Tuberculosis paru untuk menurunkan sesak nafas.

Hasil penelitian dari dengan judul kasus "Efektivitas Pemberian Posisi Semi Fowler pada Pasien Tuberculosis Paru dengan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi" mengatakan bahwa posisi semi fowler merupakan posisi setengah duduk dengan sudut kemiringan 15-45°. Pemberian posisi semi fowler ini sangat disarankan untuk penderita Tuberculosis Paru karena mampu mengatasi masalah kesulitan bernapas dan membuat pasien lebih nyaman. Peneliti melakukan penelitian kepada 2 responden yang menderita Tuberculosis yaitu Tn "D" dan Tn "A" dengan memberikan tindakan posisi semi fowler. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pasien diberikan posisi semi fowler bisa mengurangi sesak dan membuat klien merasa nyaman. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pemberian posisi semi fowler pada penderita Tuberculosis mampu menurunkan tanda dan gejala Tuberculosis serta klien mampu menerapkan posisi semi fowler secara mandiri.

Berdasarkan penelitian dari (Lukyaningsih Rohma Nur, 2022) menyatakan bahwa Tuberculosis atau yang biasa dikenal dengan TBC merupakan salah satu jenis penyakit yang menular disebabkan oleh bakteri, umumnya bakteri ini menyerang berbagai organ, terutama pada organ paru-paru. Penyakit ini dapat menularkan melalui droplet dari penderita Tuberculosis. Peneliti melakukan penelitian pada pasien Tuberculosis dengan memberikan tindakan non farmakologis yaitu pemberian posisi semi fowler untuk mengurangi sesak nafas. Peneliti melakukan tindakan posisi semi fowler ini sebanyak 10 kali dalam selama 2 menit dan dalam waktu 30 menit, hasil yang di dapat setelah diberikan tindakan pemberian posisi semi fowler ini yaitu ada perubahan pada penurunan Respiratory Rate yang mulanya 31x/menit menjadi 28x/menit serta peningkatan SPO2 dari 91% menjadi 94%.

Penyakit Tuberculosis Paru akan menimbulkan dampak bagi penderitanya yaitu mengalami batuk terus menerus, sesak nafas kelemahan fisik, tidak nafsu makan berat badan menurun demam tinggi pada malam hari. Dampak bagi keluarga yaitu penderita Tuberculosis paru yang tidak segera diobati akan menularkan kuman Tuberculosis pada anggota keluarganya, maka dari itu akan sangat sulit bagi penderita Tuberculosis untuk tinggak satu atap dengan banyak orang. Dampak masalah sosial ekonomi yang rendah juga berpengaruh pada penderita Tuberculosis paru yang tinggal di perumahan kumuh, tidak adanya ventilasi, bahkan konsumsi makanan yang tidak bagus. Suatu penghasilan rendah yang dipengaruhi oleh penyakit Tuberculosis, orang dengan pemasukan keuangan keluarga di bawah UMR

mempunyai resiko 1,123 kali lebih banyak terinfeksi Tuberkulosis dibandingkan orang yang berpendapatan keluarga di atas UMR (Aini Dwi Nur, Arifianto, 2018).

Peran perawat dalam menangani kasus Tuberkulosis Paru ini yaitu sebagai pemberi asuhan keperawatan, sebagai advokat, sebagai koordinator, sebagai kolaborator, dan sebagai konsultan yang diberikan untuk mengatasi masalah pola nafas tidak efektif yang berujung pada kematian. Salah satu tindakan yang dilakukan perawat untuk mengatasi masalah pola nafas tidak efektif pada klien Tuberkulosis Paru adalah dengan tindakan non farmakologi yaitu pemberian posisi semi fowler 30-45° karena posisi ini sangat efektif untuk menurunkan sesak nafas pada klien Tuberkulosis Paru (Aini Dwi Nur, Arifianto, 2018).

Berdasarkan data di atas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pemberian Posisi Semi Fowler untuk Menurunkan Sesak Nafas pada Klien dengan Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan Asuhan Keperawatan pada pasien Tuberkulosis Paru dengan pemberian posisi semi fowler untuk menurunkan sesak napas di Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga bulan Juni 2024 di ruang dahlia Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi, *Informed Consent* dan wawancara langsung dengan klien. Pemberian teknik relaksasi benson dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian karya tulis ilmiah ini mengambil 2 responden, di ruangan yang sama dengan diagnose medis Tuberkulosis Paru (TB Paru) yang mengalami sesak napas dan mengakibatkan peningkatan frekuensi pernapasan diatas nilai normal dan diharapkan setelah diberikan posisi semi fowler dapat menurunkan sesak nafas.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar yang terletak di Jalan Merdeka No. 329, Pahlawan. Kecamatan Siantar Timur Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara 21132. Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar merupakan Rumah Sakit swasta kelas B yang berdiri sejak tanggal 14 Agustus 1982. Rumah Sakit Vita Insani adalah Rumah Sakit Umum (RSU) swasta kelas B di Pematangsiantar.

Rumah sakit ini memberikan pelayanan kesehatan yang didukung oleh layanan dokter spesialis dan sub spesialis, serta ditunjang dengan fasilitas medis yang memadai antara lain Instalasi Gawat Darurat (IGD) 24 jam, Instalasi Rawat Jalan, Instalasi Rawat Inap, Laboratorium, Radiologi, Radioterapi, poli, Instalasi Penunjang Medik, Farmasi, Haemodialisa, Rehabilitasi Medik, Intensive Care Unit (ICU), Kamar Operasi.

Penelitian ini dilakukan di ruang inap Cendrawasih yang digunakan pada pasien dengan masalah gangguan pernapasan yang diterima langsung setelah pasien datang dari IGD. Bangunan ruang cendrawasih terletak di lantai 4 gedung lama, yang terdiri dari 10 ruangan rawat inap, 5 ruangan isolasi (penyakit yang menular seperti Tuberkulosis Paru), 5 ruangan lain untuk penyakit tidak menular seperti Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), Asma, Diabetes Melitus (DM), Congestif Heart Failure (CHF) atau gagal jantung kongestif, ab dll dengan kapasitas 28 tempat tidur, 1 kamar mandi di setiap kamar pasien, 2 kamar mandi umum, 1 gudang (tempat penyimpanan tabung oksigen yang telah habis dan tempat menyimpan kursi roda), 1 ruang keperawatan (tempat istirahat dan para perawat dan tempat obat-obatan pasien di simpan di dalam ruangan tersebut).

1. Pengkajian Keperawatan

Hasil dari pengkajian didapatkan beberapa data yang ada pada kedua pasien. Hasil pengkajian diperoleh bahwa pasien pertama berinisial Tn. A umur 27 tahun dan pasien

kedua berinisial Tn. B umur 58 tahun yang mengalami sesak nafas. Hasil penelitian ini hampir sama dengan jurnal penelitian sebelumnya Samsir, Alamsyah & Hasbullah (2020) yang mengatakan bahwa hasil penelitian nya mengambil 2 responden berjenis kelamin laki-laki yang mengalami sesak nafas. Angka kejadian penyakit Tuberkulosis paru pada laki-laki lebih banyak ditemukan dibandingkan perempuan dan anak-anak dengan laki-laki sebanyak 5,6 juta kasus, perempuan 3,3 juta kasus, serta anak-anak 1,1 juta kasus

Berdasarkan hasil anamnesa kedua klien mengalami keluhan sesak napas dan batuk, dari hasil pemeriksaan fisik ditemukan data dari kedua pasien mengalami peningkatan frekuensi pernapasan takhipnea >20 x/menit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyowati Kristiana Elsa, 2023) menunjukkan bahwa setelah diberikan posisi semi-fowler selama 15 menit didapatkan hasil peningkatan frekuensi pernapasan dari 28 x/menit menjadi 26 x/menit.

Gejala yang biasa ditemukan pada penderita Tuberkulosis Paru yaitu sesak napas, batuk berdahak, dada terasa sakit, peningkatan frekuensi pernapasan. Hal ini tercantum dalam tinjauan teoritis dimana pasien pertama dan pasien kedua mengalami sesak napas dan batuk yang merupakan gejala yang dialami oleh pasien Tuberkulosis Paru menurut (Lukyaningsih Rohma Nur, 2022).

2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian, pemeriksaan fisik, observasi yang telah dilakukan dan analisa data ditemukan diagnosa keperawatan sesuai dengan masalah yang timbul pada pasien 1 dan 2 dengan tuberkulosis adalah pola nafas tidak efektif menurut penelitian (Nurul, 2022) menegaskan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif. Ditegaskan diagnosa keperawatan ini karena ditemukan adanya gejala sesak napas serta frekuensi nafas meningkat. Data ini sesuai dengan Standart Diagnosa Keperawatan Indonesia (T. P. S. D. PPNI, 2017).

Karakteristik diagnosa keperawatan pola napas tidak efektif yaitu:

- a. Etiologi: kelemahan otot pernapasan
- b. Tanda dan gejala mayor: dyspnea, penggunaan otot bantu pernapasan, pola napas abnormal
- c. Tanda dan gejala minor: pernapasan cuping hidung, pernapasan diatas normal, ventilasi semenit menurun, tekanan ekspirasi menurun dan tekanan inspirasi menurun.

3. Intervensi Keperawatan

Luaran dalam asuhan keperawatan ini disesuaikan dengan diagnose keperawatan yang telah ditegaskan sesuai dengan pedoman buku Standart Luaran Keperawatan Indonesia Luaran keperawatan dalam penelitian dalam penelitian ini yaitu pola nafas membaik dengan kriteria hasil dyspnea menurun, dan frekuensi nafas membaik.

Intervensi dalam asuhan keperawatan ini diambil dari buku Standart Intervensi Keperawatan Indonesia (T. pokja S. D. PPNI, 2018). Rencana asuhan keperawatan yang akan dilakukan pada kedua pasien yaitu monitor pola nafas misalnya (frekuensi, kedalaman, dan usaha napas), monitor bunyi nafas tambahan misalnya (gurgling, mengi, wheezing, dan ronkhi kering), monitor sputum misalnya (jumlah, warna, dan aroma), posisikan semi fowler atau fowler, berikan minum hangat, lakukan fisioterapi dada, jika perlu berikan oksigen, jika perlu (T. pokja S. D. PPNI, 2018).

4. Implementasi keperawatan

Setelah perawat merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada pasien maka selanjutnya perawat melaksanakan tindakan keperawatan untuk memenuhi kebutuhan pasien serta mengatasi masalah pasien. Tindakan keperawatan yang diberikan pada pasien yang mengalami pola napas tidak efektif dengan cara pemberian posisi semi fowler dengan sudut kemiringan 30-45° pada kedua pasien dengan waktu tindakan selama 15-20 menit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, Aida Sri & Sholihah, 2023) dengan masalah keperawatan yang sama yaitu sesak napas, penggunaan otot bantu pernapasan pernapasan cuping hidung dan dilakukan implementasi pemberian posisi semi fowler selama 3 hari yaitu 2x sehari dalam waktu 25-30 menit.

5. Evaluasi keperawatan

Evaluasi dalam asuhan keperawatan ini bertujuan untuk mengetahui hasil tindakan dan perubahan kondisi pasien setelah dilakukan tindakan posisi semi fowler dari hari pertama sampai hari ketiga. Pada hari pertama sebelum diberikan posisi semi fowler frekuensi pernapasan pada Tn. A 28 x/menit, pada hari kedua frekuensi pernapasan 26 x/menit, pada hari ketiga frekuensi pernapasan 21 x/menit sedangkan pada Tn. B hari pertama 27 x/menit, hari kedua 26 x/menit, dan hari ketiga 21 x/menit. Hasil Pemberian posisi semi fowler pada Tn. A dan Tn. B untuk menurunkan sesak nafas sudah teratasi.

Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari rawat inap dengan mengajarkan dan menjelaskan pemberian posisi semi fowler untuk menurunkan sesak napas menunjukkan bahwa terdapat perubahan frekuensi pernapasan. Hal ini dapat dilihat dari jurnal terkait yaitu menurut Suhatriidjas & Isnayati (2020). Menurut jurnal (Rachmawati, Aida Sri & Sholihah, 2023) menunjukkan bahwa adanya penurunan sesak napas setelah diberikan tindakan nonfarmakologis (posisi semi fowler), saat pengkajian ditemukan data adanya sesak napas, penggunaan otot bantu pernapasan, terdapat cuping hidung dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif. Perencanaan keperawatan menggunakan posisi semi fowler dengan sudut 30-45o. Implementasi dilakukan berdasarkan SOP selama 3 hari dalam waktu 25-30 menit. Evaluasi menunjukkan adanya penurunan frekuensi pernapasan dan sesak sudah tidak dirasakan lagi setelah diberikan posisi semi fowler. Saran diharapkan posisi semi fowler dapat diterapkan sebagai salah satu intervensi dalam asuhan keperawatan pada penderita tuberculosis paru dengan masalah oksigenasi. Evaluasi yang dapat dilaporkan dari masalah yang dialami pasien yaitu pola napas tidak efektif menjadi pola napaf efektif (T. P. S. D. PPNI, 2019).

SIMPULAN

Tuberculosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi Mycobacterium Tuberculosis. Penularan tuberculosis biasanya melalui droplet (air liur) pada saat batuk, bersin maupun berbicara. Gejala yang diderita oleh pasien tuberculosis yaitu batuk lebih dari seminggu, batuk berdarah, demam > 3 minggu, berat badan menurun secara drastis, nafsu makan menurun, keringat dingin saat malam hari saja.

Tahap pengkajian keperawatan yang dilakukan selama 3 hari pada Tn. A dan Tn. B penulis mendapatkan kesamaan antara Tn. A dan Tn. B mengalami sesak nafas saat melakukan aktivitas sehari-hari, batuk berdahak, irama nafas irregular, pernapasan cuping hidung, warna kulit klien tampak pucat. Pemeriksaan frekuensi napas pada pasien Tn. A saat dikaji 28 x/menit sedangkan Tn. B saat dikaji 27 x/menit, klien mengeluh sulit tidur akibat sesak yang dirasakan, merasa lemah, aktivitas dibantu oleh keluarga dan perawat. Masalah keperawatan Tn. A dan Tn. B sama yaitu pola nafas tidak efektif karena pola nafas pada kedua pasien sama-sama mengalami sesak napas dimana nilai frekuensi pernapasan kedua pasien diatas nilai normal (16-20 x/menit) dan tindakan yang diberikan oleh kedua pasien yaitu pemberian posisi semi fowler untuk menurunkan sesak nafas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti banyak mengucapkan terimakasih terhadap semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini sampai penulis selesai melakukan penelitian dan menyelesaikan artikel semoga hasil penelitian ini memberikan banyak kontribusi terhadap khalayak ramai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Dwi Nur, Arifianto, S. (2018). *Pengaruh Pemberian Posisi Semi Fowler Terhadap Respiratory Rate Pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Flamboyan RSUD Soewondo Kendal*.
- Dinkes Provinsi Sumatera Utara. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara*.
- Hanum, M. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kemenkes, R. (2022). *Deteksi TBC Capai Rekor Tertinggi di Tahun 2022*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Lukyaningsih Rohma Nur, K. M. W. (2022). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Tuberkulosis Paru dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigen di Ruang IGD RSUD SIMO*.
- Nafsi Anisa Yulia, R. S. R. (2020). Analisis Spasial Tuberkulosis Paru Ditinjau dari Faktor Demografi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Nurul, I. & A. A. C. (2022). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Tuberkulosis Paru dalam Pemenuhan Oksigenasi*.
- PPNI, T. P. S. D. (2017). *Standart Diagnosis Keperawatan Indonesia: Defenisi dan Indikator Diagnostik*.
- PPNI, T. P. S. D. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)*. Edisi 1. Jakarta : Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI, T. pokja S. D. (2018). *Tim SIKI DPP PPNI*. Jakarta : Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Prasetyowati Kristiana Elsa, A. A. C. N. (2023). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Tuberculosis Paru : Pola Nafas tidak Efektif dengan Intervensi Posisi Semi Fowler*.
- Rab, T. (2020). *Ilmu Penyakit Paru*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Rachmawati, Aida Sri & Sholihah, S. I. (2023). Pengaruh Penerapan Posisi Semi Fowler Terhadap Penurunan Sesak Napas Dalam Memenuhi Oksigenasi pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Health Care Nursing Journal*, 5(1).
- Rekam Medis Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar. (2024). *Hasil Survey Congestive Heart Failure (CHF)*.
- WHO. (2022). *G lobal Tuberculosis Report 2022 edisi ke 49*. Janewa Hlm. 1 ISBN : 978-92-4-006172-9.